

KONSEP DIRI REMAJA MUSLIMAH BERGAYA KEKINIAN DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DI KOTA PALEMBANG

¹Budi Santoso, ²Icuk M. Sakir

¹ Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Stisipol Candradimuka,

² Program Studi Magister Ilmu Administrasi Negara, Stisipol Candradimuka

*Email: budi.santoso@stisipolcandradimuka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Konsep Diri Remaja Muslimah Bergaya Kekinian Dalam Penggunaan Media Sosial Tiktok Di Kota Palembang (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ihsaniyah). Penelitian ini membahas tentang konsep diri yang merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yaitu refleksi yang dipandang, dirasakan dan dialami individu mengenai dirinya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan serta menganalisa bagaimana konsep diri remaja wanita muslimah di Pondok Pesantren Al-Ihsaniyah dalam penggunaan media sosial aplikasi Tiktok di masa kini. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan metode pengumpulan data, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Konsep diri remaja wanita muslimah itu individu tidak dilahirkan dengan konsep diri, konsep diri muncul sebagai pengalaman yang didapatkan dari proses interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Kata Kunci: Konsep diri, Remaja Muslimah, Media Sosial Tik Tok

ABSTRACT

This research is entitled Self-Concept of Muslimah Teenagers in Contemporary Style in Using Tiktok Social Media in Palembang City (Case Study at Al-Ihsaniyah Islamic Boarding School). This study discusses the self-concept which is an important aspect in an individual's life, namely the reflection that is seen, felt and experienced by the individual about himself. The purpose of this study is to describe and analyze how the self-concept of Muslim women at Al-Ihsaniyah Islamic Boarding School in the use of social media applications Tiktok today. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach using data collection, interviews, observation, and documentation methods. Based on the results of this study, it shows that: The self-concept of Muslim women is not born with a self-concept, self-concept appears as an experience gained from the process of interaction with the people around them.

Keywords: Self-concept, Muslim Youth, Social Media Tik Tok

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti memiliki konsep diri, begitu juga yang para remaja rasakan. Masa remaja adalah masa beralihnya dari masa anak-anak ke masa dewasa, pada masa ini seringkali membuat para remaja bersangkutan dengan situasi dan keadaan yang membingungkan, satu pihak mereka masih anak-anak tetapi di sisi lain mereka sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Hampir semua para remaja mempunyai sikap, emosi dan pembawaan diri yang bisa dikatakan masih belum stabil karena mereka masih berada dalam fase mencari jati diri dan pandangan diri.

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Pandangan diri berkaitan dengan ukuran fisik, karakteristik orang, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak mencakup kualitas pribadi, tetapi juga kekurangan dan kekecewaan. Kehadiran konsep diri akan mendukung manusia dalam menjalani kehidupan karena dengan konsep diri individu akan melanjutkan sesuai dengan tuntutan.

Setiap remaja memiliki konsep diri masing-masing ketika melakukan interaksi sosial dengan orang lain, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya tentunya itu akan tercermin dari bagaimana cara dia berbicara, berpenampilan dan bersikap. Sedangkan seorang wanita merupakan pembangun generasi manusia, maka dari itu jika kaum wanita itu baik, maka baiklah pula suatu generasi. Tapi sebaliknya, jika kaum wanita itu rusak, maka akan rusak pula generasi tersebut.

Masalah yang kita hadapi saat ini adalah suatu keadaan di mana apa yang lebih sering kita lihat bersama adalah bahwa para wanita kurang memiliki rasa malu sehingga mereka memutuskan untuk membuka aurat mereka di depan orang, bergerak dengan membuat bagian tubuh mereka terlihat, dan mereka tampil di depan umum dan media sosial, yang mana kita tahu saat ini ada aplikasi yang digandrungi anak muda zaman sekarang, dengan membuat rekaman-rekaman yang mereka buat dan setelah itu muncullah postingan rekaman tersebut ke aplikasi Tik Tok, YouTube, dan aplikasi lainnya.

Melalui kaca mata penulis, yang paling banyak menggunakan aplikasi Tik-Tok dan hampir selalu aktif membuat video adalah para remaja. Mereka mengeksplor serta meluapkan emosi apa yang ada dalam diri mereka melalui video-video yang mereka buat. Ada yang membuat video sendiri, berdua bahkan squad atau beramai-ramai dengan teman-teman, keluarga dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti mengulik cara pandangan remaja dalam pengguna aplikasi Tiktok di kota Palembang dalam lingkup pondok pesantren, karena periode remaja adalah periode dimana mereka memantapkan identitas diri. Remaja pada masa sekarang ini sangat bergantung pada media sosial dan sulit dilepaskan dari pandangan narsis kekinian, dikarenakan media sosial seakan membuat candu bagi mereka, segala hal yang berbentuk aktivitas ataupun kegiatan, pikiran dan perasaan dan apapun itu seringkali di unggah oleh remaja melalui media sosial mereka. Selain itu remaja dalam menggunakan media sosial tentunya dengan berbagai motivasi, atau hanya untuk berbagi informasi dan inspirasi saja tapi untuk menjadi salah satu ajang menunjukkan kreativitas, pencitraan diri serta mengekspresikan diri baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video, selain itu penggunaan media sosial juga dapat digunakan untuk menunjukkan eksistensi diri di kalangan lingkungan pergaulannya.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di latar belakang, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan hal yang akan diteliti, seperti:

1. Konsep diri remaja muslimah belum sesuai untuk membentuk eksistensi diri kepada orang lain.
2. Kurangnya pembatasan remaja muslimah di kalangan pengguna Aplikasi Tiktok di Pondok Pesantren Al-Ihsaniyah Palembang.

Komunikasi adalah salah satu bagian penting terpenting bagi kehidupan manusia dalam kolaborasi yang ada. Terutama komunikasi yang sering terjadi dalam komunitas terkecil, khususnya keluarga. Dalam sebuah komunikasi, input adalah apa yang diharapkan, untuk mewujudkan alasan perencanaan berkomunikasi. Komunikasi berasal dari bahasa Latin *cum*, yang mungkin merupakan kata relasional yang menunjukkan dengan, bersama dengan, dan unus, yang dapat berupa angka yang menunjukkan satu. Dari kedua kata tersebut terbentuklah benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *cummunion* yang berarti harmoni, persatuan, persekutuan, kombinasi, afiliasi, hubungan. Ilmu komunikasi sebagai ilmu sosial yang bersifat multidisiplin, tidak dapat mengelak dari harapan segelintir ahli yang ingin tahu tentang ilmu komunikasi, sehingga pemahaman tentang komunikasi semakin beragam.

Menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi dapat menjadi pegangan melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan dorongan (lebih sering dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan membentuk perilaku individu lain (*audiens*). Komunikasi dapat “menjadi pegangan ketika seorang individu atau orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat, dan memanfaatkan data untuk bergaul dengan lingkungan dan individu lainnya”. Ini juga merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dengan berkomunikasi satu sama lain, orang dapat menjalani hidup mereka dengan baik dan tetap absen dari berbagai penghalang.

Meskipun demikian, memang demikian, tidak semua orang dapat atau mampu melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi dapat terjadi dalam diri seorang individu, antara dua individu, dan beberapa individu, atau beberapa individu. Komunikasi memasukkan alasan tertentu. Ini menyiratkan bahwa komunikasi dilakukan sesuai dengan keinginan dan antarmuka para pelakunya.

Konsep hipotesis interaksi khas ini dikemukakan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup ilmu pengetahuan manusia, pemikiran ini sebenarnya telah dikemukakan oleh George Herbert Mead, tetapi kemudian diubah oleh Blumer untuk mencapai tujuan tertentu. Hipotesis ini menggabungkan pemikiran yang hebat, tetapi tidak sedalam dan sekhusus G.H. Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide hampir orang dan intuisi mereka dengan masyarakat.

Intisari dari interaksi simbolik adalah tindakan yang menjadi ciri khas orang, khususnya komunikasi atau perdagangan gambar yang diberi makna. Sudut pandang ini mengusulkan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai persiapan yang memungkinkan orang untuk membentuk dan mengarahkan perilaku mereka dengan mempertimbangkan keinginan individu lain yang berhubungan dengan mereka. Definisi yang mereka berikan kepada individu lain, keadaan, objek, dan memang diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Menyetujui hipotesis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan citra, mereka ingin tahu tentang cara orang memanfaatkan citra yang memperjelas apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan ada dampak yang muncul dari penjelasan citra ini pada perilaku dari pihak yang dimaksud. terlihat

dalam interaksi sosial. Secara garis besar, hipotesis interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis sebagai berikut:

1. Individu bereaksi terhadap keadaan yang khas, Mereka bereaksi terhadap lingkungan menghitung objek fisik dan objek sosial berdasarkan media yang memuat komponen komponen di dalam lingkungan bagi mereka.
2. Makna merupakan salah satu cara interaksi sosial, maka makna tidak melihat pada objek, tetapi disusun melalui pemanfaatan dialek, transaksi dimungkinkan karena orang mampu mewarnai segala bentuk sesuatu, bukan sebagai objek fisik, kegiatan atau kesempatan tetapi apalagi pemikiran teoritis.
3. Makna yang diterjemahkan oleh orang dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan keadaan dan kondisi yang terdapat dalam suatu interaksi sosial, perubahan terjemahan dapat dibayangkan karena orang dapat melakukan bentuk-bentuk mental, khususnya berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya Mead yang paling penting dalam hal ini adalah dalam bukunya *Mind , Self and Society*. Secara khusus mengambil tiga konsep dasar yang diperlukan dan saling mempengaruhi untuk membangun hipotesis interaksionisme yang khas. Ketiga konsep tersebut dan hubungan antara keduanya merupakan pusat pemikiran Mead , serta kata kunci dalam hipotesis . Interaksi khas terutama menggambarkan dialek, interaksi sosial dan reflektifitas.

A. *Mind* (Pikiran)

Apa yang dicirikan Mead sebagai metode diskusi seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam orang tersebut, intelek bisa menjadi keajaiban sosial. Kontemplasi muncul dan mencipta dalam bentuk sosial dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses sosial. Bentuk-bentuk sosial mendahului pemikiran, bentuk-bentuk sosial bukanlah item-item pemikiran. Jadi pikiran juga dicirikan secara praktis, bukan secara substantif. Ciri khas yang tidak biasa adalah kemampuan seseorang untuk mengilhami di dalam dirinya bukan sebagai reaksi tunggal, tetapi lebih dari reaksi masyarakat secara keseluruhan. Itulah yang kita sebut intelek. Melakukan sesuatu menyiratkan untuk memberikan reaksi terorganisir tertentu, dan ketika seorang individu memiliki reaksi itu dalam dirinya sendiri, dia memiliki apa yang kita sebut pikiran. Menurut Mead, orang-orang memiliki sejumlah aktivitas yang dapat dibayangkan dalam pikiran mereka beberapa waktu belakangan ini mereka melakukan aktivitas nyata. Mempertimbangkan persetujuan Mead mungkin merupakan persiapan di mana seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan gambar-gambar penting. Melalui metode interaksi dengan diri sendiri, orang tersebut memilih dorongan mana yang dikoordinasikan kepadanya yang akan ditanggapi. Citra juga digunakan dalam bentuk pemikiran subjektif, Hanya saja gambar tersebut tidak digunakan secara nyata, khususnya melalui diskusi internal.

B. *Self* (Diri)

Sependapat dengan Mead bisa menjadi karakteristik manusia. Makhluk apa yang tidak dimiliki. Diri bisa menjadi kapasitas seseorang untuk mengakui diri sendiri sebagai objek dari sudut pandang yang berasal dari individu lain , atau masyarakat. Tetapi diri juga merupakan kemampuan luar biasa sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui interaksi sosial dan latihan dialek. Setuju dengan Mead, tidak terbayangkan untuk menganggap diri muncul dalam ketidakhadiran pertemuan sosial . Oleh karena itu meniadakan konsep diri. Diri juga memungkinkan individu untuk membutuhkan bagian dalam diskusi dengan orang lain sejak berbagi gambar . Artinya , seseorang dapat berkomunikasi, kemudian menyadari apa yang dia

katakan dan dengan demikian dapat mendengarkan apa yang dikatakan dan memutuskan dan mengharapkan apa yang akan dikatakan orang lain. Artikulasi ini, tampak bahwa konsep diri tidak dapat ditangkap dari diri sendiri. Oleh karena itu, makna dibentuk dalam persiapan interaksi antara individu dan objek diri, sekaligus mempengaruhi aktivitas sosial. Ketika seorang individu bereaksi terhadap apa yang terjadi di lingkungannya, pada saat itu ia menggunakan sesuatu yang disebut sikap

C. *Society* (Masyarakat)

Tingkat yang paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat untuk kejam terhadap pegangan sosial yang gigih yang mendahului kecerdasan dan diri sendiri. Masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk akal dan diri. Sependapat dengan Mead, masyarakat mencerminkan serangkaian reaksi terorganisir yang diambil oleh orang tersebut dalam bingkai "aku". Menurut orang ini, perasaan masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik-diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Komitmen Mead yang paling penting bagi masyarakat terletak pada pertimbangannya hampir pada intelek dan diri. Pada tingkat masyarakat yang lebih khusus, Mead memuat sejumlah pemikiran tentang pendidikan sosial. Secara garis besar, Mead mencirikan mengajar sebagai reaksi kolektif dalam masyarakat atau kecenderungan hidup masyarakat, khususnya, katanya, bahwa, kegiatan masyarakat penuh dikoordinasikan pada orang-orang berdasarkan keadaan atau keadaan tertentu dengan cara yang sama, berdasarkan keadaan dan keadaan, ada reaksi yang sebanding. Pendidikan adalah proses internal serta kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan merupakan proses yang esensial karena menurut Mead, aktor tidak mempunyai pandangan diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidak progresifannya menghancurkan dan melenyapkan individualitas.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:1) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Berdasarkan teori interaksi simbolik menurut George Herbert mead adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Fokus Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Konsep Diri Remaja Muslimah Bergaya Kekinian dalam Penggunaan Media Sosial	1. <i>Mind</i> (pikiran)	1. Eksistensi 2. Tiktok
	2. <i>Self</i> (Diri)	1. Konsep Diri Remaja Muslimah

Tik Tok di kota Palembang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al – Ihsaniyah	3. <i>Society</i> (Masyarakat)	1. Komunikasi 2. Tindakan
---	--------------------------------	------------------------------

Sumber: diolah oleh Penulis

Pengumpulan informasi dalam investigasi subjektif dapat dilakukan dengan metode observasi yaitu wawancara mendalam dan dilengkapi dengan dokumentasi. Metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam pertimbangan ini adalah, proses pemerolehan data dari narasumber, dengan cara melakukan pengamatan, Wawancara, salah satu proses untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara Peneliti dengan narasumber dengan menggunakan panduan wawancara, dengan menanyakan secara langsung kepada seseorang yang bisa di anggap sebagai pemberi informasi yang di perlukan di dalam penelitian ini, wawancara yang di lakukan yaitu kepada Ustadz Rudi Heryanto di Pondok Pesantren Al-Ihsaniyah dan para remaja wanita Muslimah di Kecamatan Gandus. Dokumentasi, salah satu cara yang sering digunakan sebagai pelengkap di dalam pengumpulan data pada penelitian. Dengan hasil dokumentasi berbentuk tulisan maupun gambaran di tempat penelitian di Pondok Pesantren Al-Ihsaniyah kecamatan Gandus kota Palembang.

Teknik analisis data ialah proses mengelolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. (1) Pengumpulan Data (2) Reduksi Data (3) Penyajian Data dan (4) Penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keempat komponen tersebut terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang peneliti temukan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan empat (4) orang informan.

Tabel 2. Fokus Penelitian

Dimensi	Indikator	Hasil Penelitian
1. <i>Mind</i> (Pikiran)	1. Eksistensi	Peneliti menemukan bahwa eksistensi untuk remaja juga menjadi simbol bahwa seorang remaja itu dapat bergaul dan memiliki koneksi terhadap orang lain, Memiliki banyak teman dan memungkinkan setiap individu menangkap reaksi orang lain dan membentuk konsep dirinya dengan diri sendiri dan berasal dari dalam diri sendiri, remaja akan melakukan sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

	2. Tiktok	Peneliti menemukan bahwa banyaknya pengaruh baik atau buruknya media sosial Tiktok terhadap remaja dalam proses pematapan diri baik mempengaruhi pemikiran remaja dalam kehidupan sehari-hari.
2. <i>Self</i> (Diri)	1. Konsep Diri Remaja Muslimah	hasil wawancara konsep diri remaja wanita muslimah itu individu tidak dilahirkan dengan konsep diri, konsep diri muncul sebagai pengalaman yang didapatkan dari proses interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Selain itu, konsep diri individu terbentuk dan berkembang melalui hasil dari pengaruh interaksi yang dilakukan melalui hubungan sosial dengan lingkungan terutama lingkungan keluarga, Pondok Pesantren, dan hasil tanggapan dari orang lain.
3. <i>Society</i> (Masyarakat)	1. Komunikasi	hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan dapat peneliti simpulkan bahwa pondok pesantren Al-Ihsaniyah memberikan arahan serta menimbulkan komunikasi yang harmonis di lingkungan Pondok Pesantren sehingga bisa membuat konsep diri mereka dalam berkomunikasi terjalin sangat baik antara satu sama lain.
	2. Tindakan	Dari hasil wawancara dengan informan bahwa adanya pembatasan dalam penggunaan Handphone maupun media sosial di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsaniyah untuk menghindari penggunaan media sosial Tiktok yang berlebihan karena takut akan mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja muslimah, tapi tidak terlalu dibatasi jika sedang berada di luar lingkungan Pondok Pesantren.

Sumber: diolah oleh Penulis

Sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini yaitu, bagaimana membentuk eksistensi diri kepada orang lain serta tidak adanya batasan penggunaan media sosial di kalangan remaja muslimah di kota Palembang. Penggunaan media sosial menjadi salah satu pengaruh dan paling sering di gunakan dalam kehidupan sehari hari. Adanya pengaruh yang timbul pada pikiran

remaja dalam penggunaan media sosial yang tidak tepat. Bukan hanya pikiran remaja melainkan juga mempengaruhi perkembangan pembentukan konsep diri atau pandangan diri ke arah yang lebih baik. Penelitian ini yaitu Teori Interaksi Simbolik dirumuskan untuk memudahkan dalam memecahkan dan mencari solusi suatu masalah yang diteliti, kaitan Teori Interaksi Simbolik pada penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa, isi pesan yang selalu menjelaskan tentang banyaknya pengaruh serta adanya dampak yang menjadi faktor penghambat perkembangan remaja.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan komunikasi interpersonal hal ini tentunya dengan melakukan komunikasi secara persuasif, secara sopan dan ramah, dengan adanya tindakan dan komunikasi dari lingkungan sekitar yang baik, juga akan menimbulkan pandangan diri yang baik pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep diri sangat berpengaruh dalam membentuk eksistensi diri kepada orang lain, hal tersebut dikarenakan remaja muslimah di Pondok Pesantren sangat berbeda dari remaja lainnya yang berada di lingkungan luar Pondok Pesantren, mereka lebih mengutamakan adab dan ilmu dibandingkan perkembangan zaman sekarang yang dimana kota Palembang banyak mayoritas pengguna aplikasi media sosial Tiktok yang sangat aktif, terutama para remaja baik itu muslimah ataupun non muslim.

Kemudian pihak Pondok tidak melarang para santri atau murid yang sudah beranjak remaja untuk bersosialisasi dan menghibur diri dengan menggunakan media sosial seperti aplikasi Tiktok, tetapi pihak Pondok melarang mereka menggunakannya saat berada di dalam lingkungan Pondok Pesantren, dikarenakan pihak Pondok telah memberikan arahan untuk menghindari penggunaan media sosial Tiktok yang berlebihan karena takut akan mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja muslimah, dan supaya tetap terjalin komunikasi yang harmonis antara satu sama lain di lingkungan Pondok Pesantren.

Saran dari hasil analisa yang telah dikemukakan penulis pada kesimpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Gunakan media sosial untuk hal-hal yang positif.
2. Perkembangkan konsep diri menjadi pribadi yang berguna dan berkualitas.
3. Bagi remaja wanita muslimah, berperilaku sebaik mungkin sehingga bisa membuat pengaruh positif dan bisa dijadikan contoh untuk khalayak umum juga generasi milenial masa kini.
4. Hindari penggunaan media sosial yang berlebihan agar tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif dan tidak layak untuk ditiru.

DAFTAR PUSTAKA

- Saumi, Annisa. (2018). Eksistensi Semu Tik Tok dan Fenomena Hiperrealitas. Melalui www.alenia.id (diakses pada 19 Maret 2019 pukul 15.09 WIB).
- Fernando, Benni. (2021). Konsep Diri Anak Jalanan Di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Nusantra (PRAN).
- DeVito, Joseph, (2011). Komunikasi Antar Manusia. Edisi Kelima Tangerang: Karisma Publishing Group.

- Mead, George Herbert (2018) . *Mind, Self, Society : From Standpoint Of A Social Behaviorist*. Yogyakarta : Grup Relasi Inti Media.
- Novita, Winda. (2020). *Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Mencapai Target Konsumen Pada Event Diskon 20% All Product Dodo di Hypermart Palembang Indah Mall*.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.